

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa annual report perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten mengikuti PROPER pada tahun 2014-2016. . Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan perusahaan, keputusan menteri lingkungan dan data online.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dari masalah yang diteliti, teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu : *Purposive Sampling*, yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda atau *multiple regression*, untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan konsisten mengikuti PROPER tahun 2014-2016.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 81) berpendapat sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 174) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2014-2016.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap dalam *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya tahun 2014-2016.
4. Perusahaan sektor manufaktur yang konsisten mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan selama tiga tahun berturut-turut (2014-2016).
5. Perusahaan sektor manufaktur yang konsisten mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan, yang melaporkan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan.
6. Perusahaan sektor manufaktur yang mempunyai kelengkapan data harga saham berturut-turut dan tidak terdapat harga saham yang konsisten selama tahun 2014 – 2016.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasioal Variabel

Variable dalam penelitian ini yaitu Keinformatifan Laba sebagai variable dependen sedangkan variabel independennya yaitu berupa *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan Leverage, serta penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu Kinerja Lingkungan dan variabel kontrol yaitu Kesempatan bertumbuh. Berikut ini penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independent yaitu:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Variabel Independen X1 Corporate Social Responsibility	<i>Corporate social responsibility</i> dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggung jawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan serta menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya.	<p><i>Corporate social responsibility</i> diprosikan menggunakan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i></p> $CSRDI_j = \frac{\sum X_{i,j}}{n_i}$ <p>Keterangan: <i>CSRDI_j</i> : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i> atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan j $\sum X_{ij}$: Jumlah <i>item</i> yang diungkapkan oleh perusahaan j, <i>Dummy Variable</i>: 1= jika item i diungkapkan; 0 = jika <i>item</i> i tidak diungkapkan <i>n_j</i> : Jumlah <i>item</i> untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$</p>	Vinola Herawaty dan Ganiz (2016)
Variabel	Profitabilitas	Profitabilitas diprosikan menggunakan	Aditya

<p>Independen X2 Profitabilitas</p>	<p>menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta efektivitas perusahaan ini tentunya akan mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam pengambilan keputusan investasi. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan <i>Return On Equity</i> (ROE), merupakan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ini di gunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan keuntungan dengan bermodalkan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham.</p>	<p><i>Return On Equity</i> (ROE)</p> $ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$ <p>Keterangan: ROE : Return On Equity Laba Bersih : Jumlah Laba Bersih yang dihasilkan perusahaan Equity : Jumlah modal</p>	<p>Adam Abadi (2017)</p>
<p>Variabel</p>	<p>Menurut Agus, (2001)</p>	<p><i>Leverage/Struktur</i> Modal diproksikan</p>	<p>Vinola</p>

<p>Indenpenden X3 Leverage</p>	<p><i>Leverage</i> adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. <i>Financial leverage</i> menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.</p> <p>Dhaliwal, et al (1991) menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berhubungan negatif dengan ERC. Perusahaan dengan tingkat <i>leverage</i> tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal, dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah <i>debtholders</i> (Sri dan Nur, 2007).</p>	<p>menggunakan <i>Det To Equity Rasio (DER)</i></p> $DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equitas}}$ <p>Keterangan: DER : <i>Debt to Equity Ratio</i> Total Liability : Jumlah kewajiban perusahaan Total Equity : Jumlah modal perusahaan</p>	<p>Herawaty dan Ganiz (2016)</p>
------------------------------------	--	--	----------------------------------

<p>Variabel Moderasi Kinerja Lingkungan</p>	<p>Menurut Suratno dkk, (2006) kinerja lingkungan atau <i>environmental performance</i> adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (<i>green</i>).</p>	<p>Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik yaitu</p> <p>Emas : Sangat sangat baik; skor = 5 Hijau : Sangat baik; skor = 4 Biru : Baik; skor = 3 Merah : Buruk; skor = 2 Hitam : Sangat buruk; skor = 1</p>	<p>Kementrian Lingkungan Hidup (2010)</p>
<p>Variabel Kontrol Kesempatan Bertumbuh</p>	<p><i>Price to Book Value</i> (PBV) digunakan untuk memproksi kesempatan bertumbuh (<i>growth opportunities</i>). <i>Price to book value</i> adalah rasio yang menunjukkan apakah harga pasar saham (<i>current price</i>) perusahaan yang diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham (<i>book value</i>) perusahaan tersebut. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.</p>	$PBV = \frac{P_{i,t}}{BV}$ <p>Keterangan: PBV : <i>Price to Book Value</i> $P_{i,t}$: Harga saham perusahaan i pada tahun t BV : Nilai buku saham</p>	<p>Vinola Herawaty dan Ganiz (2016)</p>

<p>Variabel Dependen Y Keinformatifan laba</p>	<p>Keinformatifan laba adalah informasi yang lebih relevan yang diberikan kepada stakeholder untuk mengambil sebuah keputusan yang lebih baik. Adapun Menurut Roychowdhury dan Sletten (2012) menyebut laba yang informatif sebagai keinformatifan laba yang didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam periode berjalan yang dapat membantu investor dalam menentukan tingkat pengembalian atau <i>return</i> di masa depan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pemegang saham terhadap keinformatifan laba akuntansi adalah koefisien respon laba (<i>earnings response coefficient</i>).</p>	<p>Tahap Pertama menghitung CAR (<i>Cummulative Abnormal Return</i>)</p> $CAR_{i,t}(-5,+5) = \sum_{t-5}^{t+5} AR_{i,t} \dots\dots(1)$ $AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \dots\dots(2)$ $R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots(3)$ $R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots(4)$ <p>Keterangan ;</p> <p>$CAR_{i,t}(-5,+5)$: <i>Cumulative Abnormal Return</i> perusahaan i pada tahun t</p> <p>$AR_{i,t}$: <i>Abnormal Return</i> perusahaan i pada tahun t</p> <p>$R_{i,t}$: <i>Actual Return</i> saham perusahaan i pada tahun t</p> <p>$R_{m,t}$: <i>Return Market</i> (pasar) pada tahun t</p> <p>$P_{i,t}$: Harga penutupan saham i pada hari t</p> <p>$P_{i,t-1}$: Harga penutupan saham i pada hari t – 1</p> <p>$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t</p> <p>$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1</p>	<p>Vinola Herawaty dan Ganiz (2016)</p>
--	---	---	---

	<p>Pengertian koefisien respon laba (<i>earning response coefficient</i>) menurut (Scott, 2003). <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) adalah ukuran besaran <i>abnormal return</i> suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba <i>abnormal</i> (<i>unexpected earnings</i>) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.</p>	<p>Tahap kedua, menghitung UE (<i>Unexpected c Earnings</i>) atau laba kejutan</p> $UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots\dots(5)$ <p>Keterangan :</p> <p>$UE_{i,t}$: <i>Unexpected Earnings</i> perusahaan i pada tahun t</p> <p>$EPS_{i,t}$: <i>Earnings Per Share</i> perusahaan i pada tahun t</p> <p>$EPS_{i,t-1}$: <i>Earnings Per Share</i> perusahaan i pada tahun t – 1</p> <p>$P_{i,t-1}$: Harga saham sebelumnya</p> <p>Lalu, Meregresikan Cummulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE)</p> <p>maka koefisien respon laba dirumuskan sebagai berikut (Chaney dan Jeter, 1991) :</p> $CAR_{i,t} (-5,+5) = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + s_{i,t}$ <p>Keterangan:</p> <p>$CAR_{i,t(-5,+5)}$: <i>Cummulative Abnormal Return</i> perusahaan i pada tahun t ± 5 hari dari publikasi laporan keuangan</p> <p>β_0 : Konstanta</p>	
--	---	---	--

		β_1 : Koefisien yang menunjukkan <i>earnings response coefficient</i> $UE_{i,t}$: <i>Unexpected Earnings</i> (UE) perusahaan i pada tahun t $\epsilon_{i,t}$: Komponen <i>error</i> dalam model atas perusahaan i pada tahun	
--	--	--	--

3.5 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0. untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis data sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Putra (2015) Statistik Deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta *standard deviasi*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Rasul dan Nurlaelah (2010 : 130) mendefinisikan Asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi linier berganda. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, asumsi tidak ada gejala multikolinieritas dan autokorelasi, dan asumsi Homokedastisitas. Jika regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik.

3.5.2.1 Asumsi Normalitas

Ghozali (2012) menjelaskan tujuan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal

atau tidak, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Menurut Rasul dan Nurlaelah (2010: 130) menjabarkan bahwa penyebaran data variabel dependen yang mengikuti distribusi normal merupakan salah satu syarat untuk membentuk hubungan linier antara variabel dependen dan variable independent. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Histogram, uji P-plot Uji skewness dan Kurtosis, uji *square* dan uji *kolmogorove Smirnov*. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorove Smirnov* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat alpha yang ditetapkan (0,05) maka dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sudarmanto, 2013).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Rasul dan Nurlaelah (2010:134) mendefinisikan “uji multikolinieritas adalah untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antara sesama variabel independent. Jika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent maka terdapat gejala multikolinieritas begitu juga sebaliknya jika tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent maka tidak terjadi multikolinieritas. Ada beberapa metode uji multikolinieritas, yaitu:

1. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2).
2. Dengan melihat nilai tolerance atau *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Batas tolerance adalah 0,10 atau nilai VIF adalah 10. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$, maka terjadi multikolinieritas tinggi antar variable bebas dengan variable bebas lainnya.

3.5.2.3 Uji Heteroskedatisitas

Menurut Rasul dan Nurlaelah (2010:136) uji heteroskedatisitas adalah alat untuk

menguji keseragaman perpebaran varians residu tersebut. Dalam hal perpebaran varians residu seragam atau tetap homoskedastisitas, sedangkan perpebaran varians residu yang seragam dinamakan heteroskedastisitas. Dengan demikian regresi linier yang baik adalah regresi yang varians residunya homoskedastisitas. Sudarmanto (2013) uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat.

Banyak pendekatan yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu: menggunakan metode grafik, metode ini lazim digunakan meskipun menimbulkan bias, hal ini karena subjektivitas sangat tinggi sehingga pengamatan antara satu dengan yang lainnya bisa menimbulkan perbedaan persepsi. Menggunakan uji statistik sehingga diharapkan dapat menghilangkan unsur bias akibat subjektivitas, statistik yang sering digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu koefisien korelasi *Spearman*, Uji *Glejser*, uji *Park* dan uji *white*. Dalam penelitian ini pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot*.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012:79) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Auto korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 3.2 Durbin Watson

Hipotesi Nol	Kriteria	Keterangan
Tidak ada autokorelasi positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > d_l$	Tidak Menolak H_0
	$d_l \leq d \leq d_u$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative atau Positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan

Tabel 3.2 Durbin Watson test : pengambilan keputusan

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria pengujian dengan hipotesis tidak ada autokorelasi adalah sebagai berikut, Menurut Ghazali (2011:80) kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas *upper bound* (d_u) dan $4 - d_u$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4 - d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4 - d_u)$ dan $(4 - d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis regresi berganda yang digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun bentuk model regresi yang digunakan sebagai dasar adalah bentuk fungsi linear yakni:

Koefisien respon laba akan dihitung dari *slope* α_0 pada hubungan CAR dengan UE. Model regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \beta_0 + \beta_1 \text{CSRI} + \beta_2 \text{ROE} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{CSRI*PROPER} + \beta_5 \text{ROE*PROPER} + \beta_6 \text{DER*PROPER} + \beta_7 \text{PBV} + \epsilon$$

Keterangan :

CAR : *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode pengamatan ± 5 hari dari publikasi laporan keuangan

CSRI : *Corporate Social Responsibility Disclosures Index* (mengukur jenis dari CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporantahunannya)

ROE : *Return on Equity* atau rasio profitabilitas

DER : *Debt to Equity Ratio* atau rasio struktur modal (*leverage*)

Proper : Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan

PBV : Rasio *Price to Book Value* yang merupakan proksi dari pertumbuhan (*growth*) perusahaan

3.5.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Menurut Ghozali (2012) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai 'Sig' lebih kecil dari taraf signifikan maka disimpulkan terdapat pengaruh

signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Parsial (Uji-T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai probabilitas (nilai sig) dari t masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha=5\%$. Kesimpulan H_0 diterima apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 dan H_0 ditolak apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05.